



PENGARUH PEMBERIAN PSIKOEDUKASI “PIAWAI BERGAWAI” UNTUK MENGURANGI PERILAKU BERISIKO PADA GENERASI *DIGITAL NATIVES*

Nofrans Eka Saputra¹, Verdiantika Annisa²

¹Psikologi Universitas Jambi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan-Kota Jambi-Indonesia

²Psikologi Universitas Jambi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan-Kota Jambi-Indonesia

Article History

Received: 13-10-2020

Accepted: 04-12-2020

Published: 01-03-2021

Available online: 15-01-2021

Keywords

Uji coba modul, digital natives, literasi digital, perilaku berisiko

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian psikoedukasi “Piawai Bergawai” untuk mengurangi perilaku berisiko pada generasi *digital natives*. Adanya pemberian psikoedukasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi digital pada *digital natives* secara komprehensif sehingga dapat mengurangi perilaku berisiko. Pendekatan penelitian ini yakni kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Subjek penelitian merupakan kelompok *digital natives* berusia 14 – 18 tahun yang pernah melakukan perilaku berisiko seperti perundungan, perilaku seksual, merokok dan lain-lain. Subjek dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol yang masing-masing terdiri dari 10 orang. Kelompok eksperimen diberikan psikoedukasi dari modul Piawai Bergawai yang sudah divalidasi sebelumnya, sedangkan kelompok kontrol diberikan pelatihan yang tidak berhubungan dengan topik penelitian yaitu pelatihan “Mengetahui Minat Diri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat pengaruh signifikan pemberian psikoedukasi “Piawai Bergawai” dalam mengurangi perilaku berisiko dengan nilai signifikansi $p=0,016$ ($p<0,05$). Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan tidak menunjukkan adanya perubahan signifikan dengan nilai $p=0,101$ ($p>0,05$). Dapat disimpulkan bahwa modul “Piawai Bergawai” dapat menjadi panduan pemberian Psikoedukasi pada generasi *digital natives* khususnya remaja untuk mengurangi perilaku berisiko akibat akses informasi teknologi digital.

Abstract

This study aims to test the psychoeducation effect of "Piawai Bergawai" to reduce risky behaviors on the digital natives' generation. The module test exists to improve digital literacy skills on digital natives comprehensively so it can reduce risky behaviors. This study used a quantitative approach with a quasi-experiment. The subject of this research was a group of digital natives in the age of 14-18 years old who had conducted risky behaviors like bullying, sexual behaviors, smoking, and others. The subject was divided into two groups, namely experiment and control groups which each consisted of 10 people. The experimental group was given with psychoeducation from the Piawai Bergawai module that has been validated in prior. The control group was given training was not related to the research topic is "Knowing Enlightened Self Interest". The research results show that there is a significant impact on the implementation of "Piawai Bergawai" psychoeducation in reducing risky behaviors with $p=0.016$ ($p<0.05$) significance value. While the control group that is not provided with the treatment shows no significant changes with $p=0.101$ ($p>0.05$). It can be concluded that the "Piawai Bergawai" module can become the guideline to give psychoeducation on digital natives' generation, especially on teenagers, to reduce risky behaviors due to the information access of digital technologies.

Corresponding author: Nofrans Eka Saputra
Adress: Jln. Letjend Soeprapto No.33,
Instansi: Universitas Jambi,
E-mail: verdiantikaannisa@unja.ac.id

© 2021 Universitas Negeri Malang
p-ISSN 2406-8780
e-ISSN 2654-7953



PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi berbasis digital sudah menjadi kebutuhan hampir di semua kalangan maupun lintas generasi. Tren penggunaan teknologi digital khususnya internet mengalami peningkatan yang signifikan tiap tahunnya (APJII, 2017). Komposisi pengguna internet ini merata mulai dari usia anak-anak, remaja dan dewasa. Namun, pengakses internet terbanyak berada pada kelompok usia 13 – 18 tahun yang dapat dikategorikan sebagai generasi *digital natives* (APJII, 2017; Zur & Walker, 2011).

Digital natives merupakan istilah generasi yang lahir dan tumbuh di era teknologi digital dengan karakteristik kelahiran di atas tahun 1990-an (Zur & Walker, 2011). Kelompok ini sebagian besar merupakan anak-anak, remaja dan dewasa awal yang sudah terbiasa dengan pemanfaatan teknologi khususnya internet sejak kecil (Martenev, 2010; Zur & Walker, 2011). Kelompok ini minimal menggunakan 6 – 8 jam perhari untuk mengakses internet (APJII, 2017). Sehingga keterlibatan teknologi digital berbasis internet menjadi bagian penting bagi generasi *digital natives* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan karakteristik, *digital natives* memiliki karakter yang spontan dan cepat mempelajari hal teknis dalam penggunaan teknologi digital. Rasa ingin tahu yang tinggi juga menjadi salah satu indikator cepatnya kelompok ini dalam mempelajari teknologi (Martenev, 2010; Park, 2012). Sangatlah mudah bagi *digital natives* mencari sumber informasi dan memperolehnya melalui media teknologi digital berbasis internet. Sehingga kelompok ini dianggap lebih fleksibel dalam penggunaan teknologi digital. Meskipun memiliki kemampuan teknis yang cukup baik, *digital natives* masih belum memiliki kemampuan komprehensif dalam penggunaan teknologi digital (Afiatin, 2012; Shariman et al, 2012).

Kemampuan individu dalam memproses dan mengolah informasi digital secara komprehensif dapat disebut sebagai kemampuan literasi digital (Chan & Ciu, 2017; Noh, 2017). Rahmah (2015) membagi kemampuan literasi digital individu ke dalam 3 aspek, yakni kemampuan teknis, kognitif dan emosional. Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa kelompok *digital natives* memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal teknis mengakses informasi digital tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan kognitif dan emosional dalam memahami informasi tersebut (Shariman et al,

2012; Afiatin, 2012). Aspek teknis dalam kemampuan literasi digital termasuk tingkatan paling dasar (Shariman et al, 2012). Artinya *digital natives* masih perlu meningkatkan kemampuan literasi digitalnya.

Kemampuan literasi digital yang belum komprehensif menyebabkan rentannya permasalahan individu dalam memahami dan menyikapi informasi digital. Kegagalan dalam menyikapi informasi digital dapat dilihat dari perilaku individu yang ditampilkan baik melalui media teknologi maupun kehidupan sehari-hari. Perilaku yang menyimpang atau berisiko menjadi permasalahan tersendiri yang menjadi perhatian penting khususnya bagi anak dan remaja yang merupakan bagian dari generasi *digital natives* (Afiatin, 2012). Banyaknya kasus perilaku-perilaku berisiko pada anak dan remaja akibat internet menjadi indikasi belum terbentuknya kemampuan literasi digital yang komprehensif.

Banyak kasus yang mencatat rentannya penyalahgunaan teknologi informasi dilakukan pada anak dan remaja di media internet. Survey Perlindungan Anak Indonesia (2018) mencatat 97% remaja SMP dan SMA di 12 kota di Indonesia telah mengakses situs pornografi. Sejalan dengan fakta ini, survey yang dilakukan Kalsim (2014) menyimpulkan bahwa aktivitas seksual pra nikah dan penyimpangan seksual sesama jenis paling banyak dipengaruhi oleh akses melalui teknologi digital berbasis internet. Media informasi digital berbasis internet memiliki peluang sangat besar bagi remaja untuk melakukan aktivitas seksual secara daring (Gorzig & Olafsson, 2013; Young & Jordan, 2013). Artinya, remaja dapat terinspirasi terhadap perilaku-perilaku seksual melalui media digital khususnya berbasis internet.

Tidak hanya perilaku berisiko seksual, perilaku perundungan siber atau *cyberbullying* merupakan tindakan yang cukup tinggi dilakukan oleh pengguna internet *digital natives* (Shah et al, 2019; Shams et al, 2017; Voge et al, 2014). Perilaku yang ditampilkan seperti menulis perkataan kasar atau tidak pantas, menjelekkkan orang lain, memaksa dan lain-lain. Selain itu, teknologi memudahkan remaja untuk melakukan pelanggaran terhadap privasi orang lain. Contohnya seperti membajak akun atau meretas akun orang lain. Kondisi ini menjadi fakta yang perlu dipahami bahwa generasi *digital natives* khususnya remaja merupakan kelompok yang rentan melakukan perilaku berisiko akibat arus informasi teknologi digital.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di tahun sebelumnya, bahwa kelompok *digital natives* memiliki kemampuan literasi teknis yang sangat tinggi tetapi tidak diimbangi dengan literasi hidup yang memadai. Artinya bahwa, meskipun memiliki kemampuan teknis yang sangat baik dalam mengoperasikan dan mengakses internet, tetapi generasi *digital natives* sangat sulit menganalisa dan memaknai informasi yang bermanfaat untuk dirinya. Hal ini menjadi kesenjangan literasi digital yang perlu diperhatikan khususnya bagi remaja.

Rahmah (2015) melalui kajiannya tentang literasi digital menyatakan bahwa awal dalam membangun kemampuan literasi digital adalah adanya dasar pengetahuan (*knowledge base*) yang dibangun berdasarkan tujuan yang jelas. Dalam artian pemanfaatan teknologi digital harus dibangun dengan visi yang jelas yaitu mempersiapkan masyarakat yang melek dengan teknologi digital, memiliki kapabilitas serta kecakapan dalam penggunaan teknologi di kehidupan sehari-hari.

Salah satu langkah untuk menjawab permasalahan dan membangun pondasi dasar pengetahuan literasi digital yang baik adalah dengan memberikan psikoedukasi pada generasi *digital natives* akan pentingnya kemampuan literasi digital yang komprehensif. Kemampuan teknis dalam penggunaan teknologi juga perlu diimbangi dengan kemampuan kognitif dan emosional penggunaannya (Rahmah, 2015). Psikoedukasi dapat menjadi cara untuk memberikan dukungan dan menjawab tantangan permasalahan pada masyarakat luas. Psikoedukasi merupakan transfer pengetahuan yang menyentuh ranah sikap dan perilaku (Walsh, 2010). Sehingga pemahaman terhadap literasi digital dipandang cocok dilakukan salah satunya melalui pendekatan psikoedukasi.

Sejauh ini pembahasan mengenai literasi digital dan perilaku berisiko banyak pada tataran penelitian deskriptif seperti menjelaskan faktor penyebab perilaku berisiko dan aspek yang dibutuhkan dalam kemampuan literasi digital (Shariman et al, 2012; Kalsim, 2014). Langkah selanjutnya adalah dibutuhkan solusi berupa intervensi atau pemberian perlakuan untuk mengatasi permasalahan perilaku di masyarakat khususnya pada generasi *digital natives* dalam penggunaan teknologi. Merubah perilaku individu tidak hanya cukup melalui pelatihan, tetapi dibutuhkan psikoedukasi yang mampu menyentuh ranah afeksi (Walsh, 2010).

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh pemberian psikoedukasi literasi digital pada generasi *digital natives*. Adapun bahan psikoedukasi berlandaskan pada modul “Piawai Bergawai” yang telah disusun dan telah melalui uji validasi isi dan konstruk. Materi dalam modul “Piawai Bergawai” sudah melalui penilaian dan dianggap relevan sebagai materi psikoedukasi literasi digital. Modul “Piawai Bergawai” berisi pemahaman secara komprehensif tentang penggunaan teknologi yang menyeimbangkan fungsi kognitif dan emosional penggunaannya. Untuk mengetahui keefektifan modul “Piawai Bergawai” maka perlu dilakukan percobaan terhadap modul dengan karakteristik dari generasi *digital natives*. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian modul “Piawai Bergawai” dalam mengurangi perilaku berisiko pada generasi *digital natives*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Rancangan penelitian menggunakan model *pre-post control group design* dimana terdapat kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan (Azwar, 2017). Karakteristik subjek adalah 1) kelompok *digital natives* yang berusia remaja 14 – 18 tahun, 2) mengakses internet lebih dari 6 jam per hari dan 3) pernah melakukan perilaku berisiko baik di sosial media maupun kehidupan nyata. Media yang digunakan adalah modul “Piawai Bergawai” sebagai panduan Psikoedukasi dan alat ukur Perilaku Berisiko untuk mengetahui tingkat perilaku berisiko pada subjek penelitian.

Adapun alat ukur perilaku berisiko terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu perilaku berisiko perundungan (14 aitem), perilaku seksual (13 aitem) serta perilaku merokok, miras dan NAPZA (8 aitem). Sehingga total aitem sebanyak 35 aitem yang diisi saat *pretest* dan *postest*. Alat ukur perilaku berisiko telah melalui uji *Subject Matter Expert* (SME) dengan validitas aitem bergerak dari 0, 67 – 1,00. Artinya kategori validitas aitem pada alat ukur ini tergolong tinggi hingga sangat tinggi. Sehingga alat ukur perilaku berisiko ini dapat digunakan untuk mengukur perilaku berisiko subjek penelitian sebelum dan sesudah perlakuan.

Psikoedukasi “Piawai Bergawai dibagi ke dalam 3 (tiga) sesi yang dapat digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Materi Modul Psikoedukasi “Piawai Bergawai”

Sesi	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu
1	Aku Generasi Digital	Partisipan mengetahui istilah <i>digital natives</i> dan karakteristiknya	15 menit
2	Ada Apa Dengan Digital Natives dan Perilaku Berisiko?	Partisipan memahami bagaimana teknologi digital dapat mempengaruhi perilaku berisiko	30 menit
3	Aku “Piawai Bergawai”	Partisipan memahami kemampuan literasi digital secara komprehensif baik dari sisi kognitif dan emosional.	45 menit

Sebelum memulai kegiatan baik kelompok eksperimen dan kontrol diberikan *pretest* perilaku berisiko. Kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan psikoedukasi sesuai dengan tema modul “Piawai Bergawai” sedangkan kelompok kontrol diberikan psikoedukasi yang berbeda atau tidak berhubungan sama sekali dengan tema uji coba modul. Kelompok kontrol diberikan pelatihan dengan tema “Mengenal Potensi Diri” dengan menggali kekuatan dan kelemahan diri.

Sebagai upaya untuk memastikan kelompok eksperimen mengikuti serangkaian sesi psikoedukasi, peneliti melakukan pengamatan perilaku dan pengisian evaluasi level pengetahuan dan pemahaman mengenai materi psikoedukasi yang sudah disampaikan. Peneliti melibatkan dua orang *observer* atau pengamat untuk mengevaluasi perilaku subjek penelitian selama kegiatan. Selain itu, lembar evaluasi diisi oleh subjek untuk mengetahui sejauh mana subjek memahami dan tertarik dengan serangkaian kegiatan psikoedukasi.

Satu minggu setelah perlakuan, kemudian masing-masing kelompok diukur kembali dengan alat ukur yang sama (*posttest*). Subjek yang dilibatkan pada awalnya adalah 30 orang yang dibagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Hanya saja karena masalah teknis dan komitmen subjek selama penelitian maka data yang dapat dianalisis hanya 20 subjek yang

terdiri dari 10 subjek kelompok eksperimen dan 10 subjek kelompok kontrol. Deskripsi singkat subjek dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Eksperimen	3	7	10
Kontrol	6	4	10

HASIL

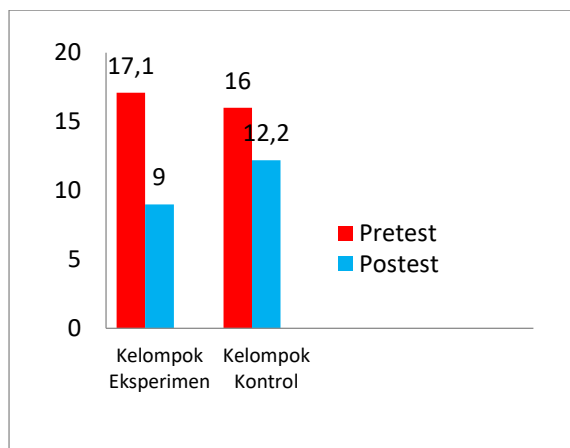
Berdasarkan deskripsi data penelitian, terdapat skor perilaku berisiko pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Perilaku berisiko perundungan (*bullying*) memiliki skor paling tinggi di tiap kelompok. Artinya perilaku berisiko perundungan merupakan perilaku yang paling banyak dilakukan oleh subjek penelitian baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Perundungan dilakukan melalui aktivitas langsung dan/atau teknologi digital (sosial media).

Secara lebih rinci, bentuk perilaku berisiko yang dilakukan oleh kelompok eksperimen meliputi perundungan atau *bullying*(64%), perilaku seksual pra nikah (22%) serta perilaku merokok, minuman keras dan NAPZA (14%). Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki prosentase perilaku berisiko yang sedikit berbeda yakni perilaku perundungan atau *bullying*(71%), perilaku seksual pra nikah (20%) serta merokok, minuman keras dan NAPZA (9%).

Bentuk perilaku berisiko dari perundungan yang pernah dilakukan subjek meliputi mengejek orang lain, menertawakan orang lain, menggosipkan orang lain dan menjauhi orang lain baik secara langsung maupun melalui sosial media. Adapun perilaku berisiko seksual meliputi memegang tangan lawan jenis, berciuman, masturbasi atau onani, menonton tayangan atau gambar berbau pornografi, dan menuliskan hal-hal yang berbau seksual di sosial media. Sedangkan pada perilaku berisiko merokok, minuman keras dan NAPZA, subjek penelitian hanya menunjukkan perilaku merokok atau mencoba merokok karena ajakan dari orang lain. Sedangkan perilaku minuman keras dan obat terlarang tidak ada baik pada subjek kelompok eksperimen maupun kontrol.

Selanjutnya, total nilai perilaku berisiko pada kedua kelompok dibandingkan baik

sebelum dan sesudah perlakuan. Dilihat dari *mean* skor (rerata) perilaku berisiko pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan, dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Perbandingan skor mean Perilaku Berisiko tiap Kelompok

Pada grafik gambar 1. dapat dipahami bahwa kelompok eksperimen memiliki rerata skor *pretest* lebih tinggi (mean=17,1) dibandingkan kelompok kontrol (mean=16). Artinya sebelum eksperimen, kelompok eksperimen memiliki perilaku berisiko sedikit lebih tinggi dari kelompok kontrol. Setelah eksperimen, terdapat penurunan skor perilaku berisiko baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Namun, kelompok eksperimen memiliki penurunan lebih besar dengan selisih 8,1 (posttest mean= 9) dibandingkan kelompok kontrol yang hanya selisih 3,8 (posttest mean=12,2). Untuk melihat lebih jauh perbedaan secara signifikan pada kelompok kontrol dan eksperimen, maka dilakukan uji statistik analisis *paired sample t-test* dengan hasil pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Beda

Variabel	Exact Sig (2-tailed)	P	Status
Pretest KE dan Posttest KE	0,016	$p < 0,05$	Signifikan
Pretest KK dan Posttest KK	0,101	$p > 0,05$	Tidak Signifikan

Pada tabel 3, didapatkan nilai signifikansi kelompok eksperimen sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan signifikan pada perilaku berisiko kelompok eksperimen sebelum

dan sesudah diberi perlakuan, dimana perilaku berisiko kelompok eksperimen menurun setelah diberikan perlakuan. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,101 ($p > 0,05$). Artinya tidak terdapat perbedaan signifikan pada kelompok kontrol baik sebelum dan sesudah diberikan kegiatan pelatihan yang tidak berhubungan dengan topik penelitian.

Maka dari hasil penelitian eksperimen ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian psikoedukasi “Piawai Bergawai” dalam mengurangi perilaku berisiko pada subjek penelitian. Artinya modul psikoedukasi “Piawai Bergawai” dapat dijadikan bahan psikoedukasi untuk meningkatkan literasi digital pada generasi *digital natives* secara komprehensif sehingga dapat mengurangi perilaku berisiko.

PEMBAHASAN

Modul “Piawai Bergawai” pada dasarnya disusun untuk menyentuh fungsi kognitif dan emosional sehingga dapat memenuhi literasi digital yang komprehensif pada *digital natives*. Literasi digital komprehensif ditandai dengan terpenuhinya aspek-aspek dalam penggunaan teknologi digital, yaitu aspek teknis, kognitif dan emosional (Rahmah 2015). Aspek teknis meliputi kemampuan dalam mengoperasikan perangkat lunak atau aplikasi yang melibatkan penggunaan internet. Aspek kognitif meliputi kemampuan memahami dan menganalisis informasi yang ada di internet. Serta aspek emosional berkaitan dengan kesadaran diri dan kemampuan dalam menyikapi informasi yang diperoleh ditandai dengan adanya sikap dan perilaku berkaitan dengan nilai dan etika.

Digital natives merupakan generasi teknologi digital yang erat dengan penggunaan internet, sehingga literasi digital menjadi salah satu fokus penting pada generasi ini. Dalam hal kemampuan literasi digital, *digital natives* ternyata memiliki gambaran tersendiri. *Digital natives* memiliki aspek yang sangat tinggi dalam kemampuan teknis, tetapi masih rentan atau kurang di aspek kognitif dan emosional (Martene, 2010; Shariman et al, 2012). Dalam artian kelompok ini sangat mudah mengoperasikan teknologi dan mengakses informasi digital tetapi masih sulit dalam memilah, menganalisis dan menyikapi informasi yang didapat terutama terhadap dampak sosial dan etika.

Dewasa ini, perilaku manusia dan teknologi digital menjadi salah satu perhatian dalam ilmu Psikologi. Teknologi digital menjadi faktor penting dalam terbentuknya perilaku individu di era modern. Internet mampu mempengaruhi keadaan psikologis dan perilaku manusia (Cash et al 2012; Park & Crocker, 2013, Afiatin, 2012). Terbentuknya perilaku-perilaku tertentu sangat bergantung dari jenis informasi yang didapat. Sehingga kemampuan pengelolaan informasi menjadi salah satu sumber munculnya perilaku yang diharapkan atau sebaliknya.

Aspek kognitif dan emosional dalam kemampuan literasi digital menjadi bagian penting bagi individu untuk mengontrol atau mengendalikan perilaku berinternet termasuk dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni, Kuswandi & Sihkabuden (2017), dimana kemampuan kognitif berupa regulasi diri menjadi kontrol individu dalam mempelajari sesuatu. Selain itu, besarnya peluang yang ditawarkan dalam penggunaan teknologi digital yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas salah satunya adalah anonimitas (Black, Mezzina, & Thompson, 2016; Moore, Nakano & Enomoto, 2012).

Anonimitas memberikan celah untuk tampil di dunia siber dengan mengurangi informasi terkait identitas diri penggunaannya. Selain itu, komunikasi yang tidak banyak melibatkan tampilan fisik penggunaannya memungkinkan adanya peluang untuk mengakses hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan (Park & Crocker, 2013). Hal inilah menjadi salah satu faktor yang juga mendorong timbulnya perilaku-perilaku berisiko.

Digital natives cenderung tumbuh dengan memanipulasi penggunaan teknologi tanpa mempelajari instruksi atau melalui pelatihan khusus. Artinya, generasi ini belajar secara otodidak tanpa fasilitasi pendampingan yang terampil (Shariman et al, 2012). Karakteristik *digital natives* yang cenderung kurang sabar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempengaruhi bagaimana kemampuannya dalam memilah informasi yang relevan dan secara utuh (Martenev, 2010; Shariman et al, 2012).

Masih sedikitnya media pembelajaran literasi digital menjadi salah satu penyebab efek kesenjangan digital pada penggunaannya (Park, 2012; Reginasari & Annisa, 2018). Sejalan dengan permasalahan ini, dapat dipahami bahwa

literasi digital yang komprehensif sangat penting untuk memperbesar peluang anak dan remaja bersikap dan berperilaku lebih aman. Anak dan remaja jauh lebih sukses dan mampu mengembangkan dirinya dalam pemanfaatan teknologi apabila memiliki kemampuan literasi digital yang baik dan komprehensif (Zhao, 2018).

Literasi digital merupakan kemampuan pengguna teknologi digital dalam menerima, memahami, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, membentuk informasi baru dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat bertindak secara efektif (Syarifuddin, 2014). Dalam penjelasannya maka terdapat kemampuan yang kompleks untuk bisa memenuhi kemampuan literasi digital. Literasi digital melibatkan tingkatan yang dimulai dari dasar, meliputi tingkatan teknis hingga pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu kemampuan mengelola informasi teknologi dengan melibatkan etika dan nilai (Shariman et al, 2012).

Literasi digital melibatkan proses yang tidak sederhana dan tidak hanya sebatas kepemilikan perangkat media digital. Literasi digital membutuhkan proses atau tahapan-tahapan yang sistematis dalam mempelajarinya (Shariman et al, 2012; Park, 2012, Rahmah, 2015; Puspitasari & Ishii, 2016). Sehingga pembelajaran literasi digital perlu difasilitasi salah satunya dengan pemberian psikoedukasi, pendampingan ataupun bimbingan kelompok (Andriyati & Hidayati, 2020).

Proses pembelajaran mengenai teknologi digital masih sangat jarang menyentuh ranah psikologis individu. Pengelolaan aspek afektif dipandang sebagai aspek utama dalam kecerdasan pengelolaan teknologi digital khususnya berbasis internet. Sehingga hal ini menjadi penting untuk ditindaklanjuti. Penerapan psikoedukasi dalam penelitian ini diharapkan menjadi salah satu solusi dalam peningkatan media pembelajaran literasi digital yang menyentuh hingga ranah psikologis individu.

Sebagai upaya mendukung peningkatan pembelajaran literasi digital maka perlu adanya sarana atau media yang mewadahi kegiatan tersebut. Sarana yang paling mendukung adalah di instansi pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Mata pelajaran terkait teknologi informasi cenderung lebih banyak membahas berkaitan dengan keterampilan teknis. Hal ini perlu didukung dengan

pembelajaran yang meliputi kemampuan kognitif dan emosional sesuai dengan aspek literasi digital yang komprehensif. Selain itu, pemerintah juga dapat membuat media atau aplikasi berbasis digital mengenai psikoedukasi literasi digital yang dapat diakses secara luas dan mudah.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menguji pengaruh pemberian psikoedukasi “Piawai Bergawai”. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian psikoedukasi “Piawai Bergawai” untuk mengurangi perilaku berisiko pada generasi *digital natives*. Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih berupa langkah preventif maupun kuratif khususnya bagi remaja dalam mengelola informasi secara lebih bijak.

Diharapkan pemerintah memfasilitasi pembelajaran literasi digital di ranah kognitif dan emosional melalui media pendidikan sekolah atau melalui teknologi digital berbasis internet yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., Pertiwi, Y.G., Suraya, A., Rezky, A., Ramadhani, D., Amaany, D.N. (2012). Relationship between self esteem, religiosity, assertiveness, parental attachment, and adolescent happiness. *Proceeding International Conferences of Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology: Promoting Happiness, Health and Quality of Life: The Role of Psychology, Technology and Environmental Sciences* (pp 387 – 411). Perlis: Counseling Centre University Malaysia Perlis.
- Andriati, N., & Hidayati, N. W. (2020). Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa di Era Digital. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 116-123.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asosiasi Pengelenggara Jasa Internet Indonesia & Teknopreneur. (2017). *Survei Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*.
- Black, E. W., Mezzina, K., & Thompson, L. A. (2016). Anonymous social media—Understanding the content and context of Yik Yak. *Computers in Human Behavior*, 57, 17-22.
- Cash, H., Rae, C. D., Steel, A. H., Winkler, A. (2012). Internet addiction: A brief summary of research and practice. *Current Psychiatry Review*, 8, 292–298.
- Chan, B. S. K., & Chiu, T. K. F. (2017). Digital Literacy Learning In Higher Education Through Digital Storytelling Approach. *Journal of International Education Research*. 13(1), 1–16.
- Gorzig, A, Olafsson, K (2013) What makes a bully a cyberbully? Unravelling the characteristics of cyberbullies across 25 European countries. *Journal of Children and Media* 7: 9–27.
- Kalsim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Beresiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Studi Pemuda*. 3 (1), 39 – 48.
- Li, H., Ji, Y., Chen, T. (2014). The Roles of Different Sources of Social Support on Emotional Well-being among Chinese Elderly. *PLoS ONE*, 9 (3), 1-8
- Martenev, Jim. (2010). *Generations and Their Learning*. Los Angeles: Valley College
- Moore, MJ, Nakano, T, Enomoto, A. (2012) Anonymity and roles associated with aggressive posts in an online forum. *Computers in Human Behavior* 28(3): 861–867.
- Noh, Y. (2017). A study on the effect of digital literacy on information use behavior. *Journal of Librarianship and Information Science*. 49(1), 26–56.
- Park, S. (2012). Dimension of Digital Media Literacy and the Relationship with Social Exclusion. *Media International Australia*, 142, 87 – 100
- Park, L.E., Crocker, J. (2013). Implication for self regulation and relationships. *Current issues in social psychology: Self-esteem* (pp. 43 – 59). New York: Psychology Press
- Puspitasari, L., Ishi, K. (2016). Digital Divide and Mobile Internet in Indonesia: Impact of Smartphones. *Telematics and Informatics*, 33, 472 – 483
- Rahmah, A. (2015). Digital Literacy Learning System for Indonesia Citizen. *Procedia Computer Science*, 72, 94 – 101
- Reginasari, A., Annisa, V. (2018). Menggali Pengalaman Menggunakan Teknologi Berbasis Internet Dalam Mempersiapkan Indonesia Menuju Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. 11 (3), 183 – 196
- Reni, Y. M., & Kuswandi, D. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(1), 47-55.

- Shah, J., Das, P., Muthiah, N., Milanaik, R. (2019). New age technology and social media: Adolescent psychosocial implications and the need for protective measures. *Current Opinion in Pediatrics*, 31(1), 148–156
- Shams, H., Garmaroudi, G., Nedjat, S. (2017). Factors related to bullying: A qualitative study of early adolescent students. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 19(5), 1 - 11
- Shariman, T.P., Razak, N.A., Noor, F. (2012). Digital Literacy Competence for Academic Needs: An Analysis of Malaysian Students in Three Universities. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 69, 1489 - 1496
- Survey Komisi Perlindungan Anak. (2018). Indonesia Darurat Pornografi. Diakses pada tanggal 13 Februari 2020 dari <http://www.kpai.go.id/page/2?s=indonesia+darurat+pornografi>
- Syarifuddin. (2014). Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17 (2), 153 – 164
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(4), 206–222.
- Walsh, J. (2010). *Psychoeducation in mental health - Practice, research, and policy oxford university press*. Chicago:Lyceum Books, Inc.
- Young, S.D., Jordan, A.H. (2013). The influence of social networking photos on social norms and sexual health behaviors. *Journal Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. 16 (4), 243-247
- Zhao, P., Kynashlahti, H., & Sintonen, S. (2018). A qualitative analysis of the digital literacy of arts education teachers in Chinese junior high and high schools. *Journal of Librarianship and Information Science*. 50(1), 77–87
- Zur, O., Walker, A. (2011). On Digital Immigrants and Digital Natives: How the Digital Divide Affects Families, Educational Institutions, and the Workplace. *Online Continuing Education for Mental Health Professionals*